



Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Murid Sekolah Dasar

Waswandi^{1✉}, Ernawati², Kristiawati³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : waswandi2009@gmail.com¹, ernawati@unismuh.ac.id², kristiawati@unismuh.ac.id³

Received: 2023-07-17; Accepted: 2023-08-11; Published: 2023-08-16

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika murid khususnya di kelas V SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar murid dengan menggunakan model kooperatif tipe think pair share murid kelas V SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Class Action Research) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Subjek penelitian adalah murid kelas V yang berjumlah 25 orang murid. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, lembar observasi dan angket respon murid. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini yaitu yaitu: (1) pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata hasil belajar murid kelas V SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar yaitu 67 sedangkan pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata hasil belajar lebih tinggi yang mencapai 95. Ketuntasan belajar matematika murid kelas V SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, dari 12 (48%) murid mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II sebanyak 25 (100%) murid mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai, (2) terjadi peningkatan aktivitas belajar murid pada setiap siklus. Hal ini berarti ketuntasan belajar pada siklus II tercapai secara klasikal karena jumlah murid yang tuntas mencapai 80%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan hasil belajar matematika melalui model kooperatif tipe think pair share murid kelas V SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, Think Pair Share.

Abstract

The main problem in this research is that the mathematics learning outcomes of students, especially in class V of SD Inpres Pampang 1 Makassar City, are still low. The purpose of this study was to improve student learning outcomes by using a cooperative model of the think pair share type of fifth grade students at SD Inpres Pampang 1 Makassar City. This type of research is class action research (Class Action Research) which consists of two cycles where each cycle is held in four meetings. The research subjects were students of class V, which consisted of 25 students. The instruments used in this study were learning achievement tests, observation sheets and student response questionnaires. Data analysis techniques using quantitative and qualitative analysis. The results achieved in this study were: (1) in the first cycle the average value of class V student learning outcomes at SD Inpres Pampang 1 Makassar City was obtained, namely 67, while in the second cycle the average value of learning outcomes was higher which reached 95. The mathematics learning completeness of fifth grade students at SD Inpres Pampang 1 Makassar City has also increased. In cycle I, out of 12 (48%) students achieved learning completeness, while in cycle II as many as 25 (100%) students achieved learning completeness and classical learning mastery was achieved, (2) there was an increase in student learning activities in each cycle. This means that learning completeness in cycle II is achieved classically because the number of students who complete reaches 80%. Based on the results of the above study, it can be concluded that the results of learning mathematics through the cooperative model of the think pair share type of students in class V SD Inpres Pampang 1 Makassar City have increased.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Think Pair Share.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang sangat mutlak diperlukan oleh semua lapisan masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah berkembang dengan pesat, baik materi maupun penggunaannya. Lembaga pendidikan senantiasa berbenah diri dalam upaya pengabdian terbaiknya di bidang pendidikan untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, pemerintah berusaha mengadakan pembaharuan di bidang pendidikan dengan berbagai cara (Athina, 2017).

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari kesiapan peserta didik dan kesiapan pengajar. Peserta didik dituntut mempunyai motivasi dan minat terhadap pelajaran khususnya pada pelajaran matematika. Demikian pula pengajar dituntut menguasai materi yang diajarkan serta mampu menarik minat murid untuk belajar. Tapi kenyataannya, sekarang ini motivasi dan minat belajar matematika murid masih kurang (Anugerah, 2021).

Minat merupakan modal awal untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya minat, maka muncul motivasi dari murid untuk mengikuti proses pembelajaran dengan serius dari awal sampai akhir sehingga tercapai hasil pembelajaran yang baik (Cindytivani dan Kusmanto, 2016). Penyebab dari kurangnya minat mempelajari matematika adalah dikarenakan matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan dan kurang menarik sehingga dihindari oleh sebagian besar murid. Seharusnya murid menyadari bahwa ciri khusus mempelajari matematika adalah berfikir secara logis, rasional, cermat dan efisien, sehingga diperlukan kemauan yang kuat, rasa keingintahuan yang besar dan partisipasi yang tinggi dari murid dalam mengikuti pelajaran matematika.

Pengajaran matematika sendiri mengalami banyak hambatan dan permasalahan, salah satunya yaitu banyak murid yang tidak dapat memahami materi tertentu. Salah satu penyebabnya yaitu guru mengajar murid menggunakan model belajar konvensional, menjelaskan materi pelajaran, mendikte murid, memberikan contoh-contoh soal, sehingga proses belajar yang terjadi cenderung satu arah. Demikian halnya pengamatan yang dilakukan oleh penulis menyatakan bahwa ternyata murid yang kurang mampu dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan disebabkan karena beberapa hal yaitu rendahnya daya ingat murid, kurangnya minat untuk belajar dan sulit memahami materi yang diberikan (Dian, 2019).

Kondisi murid yang mengalami kesulitan belajar terhadap pelajaran matematika maka peneliti menggunakan sebuah model dalam menyajikan materi tersebut untuk menguatkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang dipelajari murid dengan melalui proses penemuan dan pemahaman yang terbentuk pada saat berlatih menjawab soal-soal yang diberikan. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan murid dari belajar dengan cara menghafal serta murid akan lebih aktif belajar melalui model belajar yang diterapkan guru (Muslimin et al., 2019). Menyajikan materi pelajaran dengan model pembelajaran yang menyenangkan membuat murid lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran yang telah diberikan karena model mengajar sangat mempengaruhi proses serta hasil belajar murid (Nurhadi, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis ada tanggal 21 Januari 2023 di SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar kelas V penguasaan materi pelajaran matematika pada murid masih sangat rendah. Hasil belajar matematika murid hanya mencapai nilai rata-rata 55,3 dari keseluruhan murid yang berjumlah 25 orang. Hasil belajar ini tentu masih jauh dari yang diharapkan oleh murid dan guru jika dibandingkan dengan nilai kriteria ketuntasan minimal

(KKM) yang ditetapkan di kelas tersebut yaitu 75. Hal ini terjadi karena rendahnya penguasaan materi pelajaran matematika yang disebabkan oleh kurang aktifnya murid mengikuti pelajaran matematika.

Fenomena yang melatarbelakangi penyebab rendahnya hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika di SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) murid cenderung pasif dalam proses pembelajaran seperti lebih banyaknya murid melibatkan diri sebagai pendengar dan pencatat aktif; (2) pada umumnya murid kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika, hanya berharap pada hasil pekerjaan teman mereka yang memang dianggap pintar; dan (3) masih banyak murid kurang memperhatikan penjelasan guru yang disebabkan cara guru memberi penjelasan kurang menarik perhatian murid.

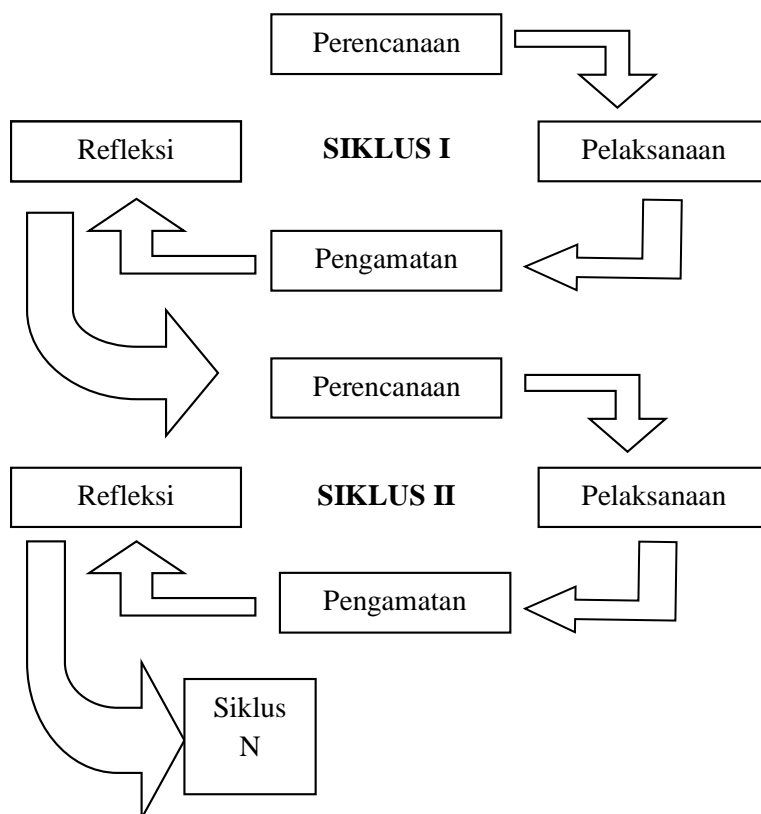
Sebagai upaya untuk menyikapi permasalahan pembelajaran matematika yang terjadi di sekolah sebagaimana yang terjadi di SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar maka salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan yakni dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan alasan bahwa konsep pembelajaran ini dapat menjadikan murid aktif dalam belajar karena dapat mendorong jiwa kemandirian murid yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid. Di samping itu, dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe think pair share ini juga didasarkan pada beberapa pertimbangan seperti dengan memerhatikan karakteristik materi yang diajarkan, kondisi murid, suasana pembelajaran dan ketersediaan sumber belajar dan fasilitas pembelajaran yang tersedia (Nurhidaya, 2021).

Slavin (dalam Nur Asma, 2016: 8) menyatakan bahwa murid lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikannya masalah-masalah itu dengan temannya. Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan murid dalam memahami dan mengetahui materi yang disampaikan guru, dengan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share ini diharapkan selain agar murid tidak mengalami kejenuhan dan terjadi suasana yang menyenangkan serta murid lebih memahami materi dengan cara melakukan permainan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengatasi masalah kurangnya keterlibatan murid dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, mengikuti kerangka yang diuraikan oleh Arikunto (2016). Model spiral Kemmis dan Taggart digunakan sebagai panduan dalam menjalankan penelitian ini. Subjek penelitian adalah 25 murid kelas V. Faktor yang menjadi pusat pengamatan meliputi input, proses, dan output. Input melibatkan hasil identifikasi masalah dalam hasil belajar matematika, sedangkan proses melibatkan implementasi model pembelajaran think pair share. Output diukur melalui peningkatan hasil belajar murid setelah melalui pembelajaran tersebut. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus berlangsung selama 2 pekan dengan total 5 pertemuan, termasuk 4 kali proses belajar

mengajar dan 1 kali tes siklus. Desain penelitian ini dapat digambarkan secara skematis mengikuti konsep yang diuraikan oleh Arikunto (2016), sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Taggart

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang komprehensif. Sumber data melibatkan seluruh 24 murid kelas V SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar. Jenis data yang diperoleh meliputi data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan melalui beberapa metode. Tes hasil belajar matematika dilakukan dalam setiap siklus dengan menggunakan instrumen tes essay untuk mengukur hasil belajar murid setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (Trianto, 2017). Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas mengajar guru dan partisipasi murid selama pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi model ceklist yang dikembangkan oleh peneliti. Selain itu, angket respon murid digunakan untuk mendapatkan tanggapan mereka terhadap penggunaan model pembelajaran tersebut setelah setiap siklus penelitian. Cara pengumpulan data meliputi penggunaan tes, observasi, dan angket respon murid.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes belajar murid, menilai peningkatan hasil belajar sebagai dampak dari tindakan yang dilakukan. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk memahami dan mengevaluasi proses pembelajaran, termasuk berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini mencakup indikator proses dan hasil melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Keberhasilan penelitian tercermin dalam peningkatan hasil tes belajar murid antara siklus I dan siklus II serta tingkat kelulusan yang ditetapkan. Murid dianggap tuntas belajar jika memperoleh skor minimal 75 dari skor maksimal 100 dan tuntas klasikal jika minimal 80% dari total murid telah berhasil tuntas belajar sesuai standar yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi tindakan. Hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Adapun materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I adalah bangun ruang kubus dan balok. Dengan kompetensi dasar adalah menjelaskan dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan). Indikatornya adalah mengenal bangun ruang kubus dan balok. Menjelaskan perbedaan ciri-ciri bangun ruang kubus dan balok. Pemecahan masalah yang berkaitan dengan bangun ruang kubus dan balok.

Pada implementasi tindakan siklus I, tahap tindakan dilaksanakan selama empat kali pertemuan pada bulan Maret 2023, mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Setiap pertemuan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pertemuan pertama difokuskan pada pemahaman bangun ruang kubus dan balok, termasuk perbedaan ciri-ciri keduanya serta pemecahan masalah terkait. Guru memulai dengan memberi salam dan berdoa, memberikan motivasi belajar dengan pertanyaan terkait materi, menjelaskan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan atau masalah kepada murid (Thinking), meminta mereka berpasangan untuk berdiskusi (Pairing), dan berbagi ide di depan kelas (Sharing). Guru memberikan evaluasi dan mengakhiri pertemuan dengan kesimpulan dan pesan moral. Pertemuan kedua hampir mirip, berfokus pada rumus volume bangun ruang kubus, dan pertemuan ketiga pada rumus volume bangun ruang balok. Pertemuan keempat merupakan evaluasi siklus I, dimana guru membuka dengan salam, memberikan tes yang harus dikerjakan secara mandiri oleh murid, dan mengakhiri dengan salam setelah tes selesai. Semua tahapan dilaksanakan dengan cermat dan mengacu pada instruksi yang telah ditetapkan dalam RPP.

Data hasil observasi di atas digunakan untuk mengukur tingkat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada murid kelas V SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar. Melalui penelitian yang dilakukan, data diperoleh melalui instrumen tes siklus I yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar matematika. Dari hasil tes siklus I, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika murid adalah 62, dengan variasi kemampuan yang cukup signifikan.

Tabel 1. Nilai Statistik Matematika Murid Kelas V SD Inpres Pampang 1 Di Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	25
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	88
Nilai terendah	44
Nilai rata-rata	62

Distribusi frekuensi dan persentase nilai matematika juga memperlihatkan bahwa sebagian besar murid berada pada kategori rendah dan sangat rendah, sementara sebagian lebih kecil berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Persentase ketuntasan menunjukkan bahwa hanya 48% murid yang mencapai atau melebihi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 52% tidak tuntas.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Matematika Pada Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq X < 75$	Tidak Tuntas	13	52%
2	$75 \leq X \leq 100$	Tuntas	12	48%
Jumlah			25	100

Berdasarkan hasil observasi, diketahui aktivitas belajar murid pada siklus I dapat dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut: Murid yang hadir pada saat pembelajaran sebesar 97,2%; Murid yang mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru sebesar 84%; Murid yang berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya sebesar 48%; Murid yang berpasangan membagikan jawaban keseluruhan kelas sebesar 30,8%; Murid yang aktif bertanya pada saat pembelajaran berlangsung sebesar 64%; Murid yang mengumpulkan tugas tepat waktu sebesar 30,8%; dan Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung (ribut, bermain, mengganggu teman, keluar masuk kelas) sebesar 13,2%.

Berdasarkan data-data yang dituliskan di atas; murid yang memperhatikan penjelasan peneliti, murid yang hadir, murid yang bertanya pada saat pembelajaran berlangsung, Murid yang keluar masuk saat pembelajaran, juga murid yang meminta bimbingan peneliti di kelas pada pertemuan kedua telah mulai sedikit mengalami perubahan. Masih ada peluang untuk lebih dari itu. Sedangkan dari hasil tes siklus menunjukkan bahwa persentase murid yang telah mencapai nilai KKM ialah sebanyak 48%. Padahal indikator keberhasilan menyatakan bahwa tuntas secara klasikal hanya apabila minimal 80% dari jumlah murid telah mencapai nilai KKM. Oleh karena itu dibutuhkan siklus II untuk memperbaikinya. Segala kekurangan-kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II nantinya.

Siklus II

Melalui refleksi pada siklus I, tindakan untuk siklus II ditujukan untuk memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi sebelumnya. Pelaksanaan tindakan kelas yang akan berlangsung pada siklus II sebagian sama dengan kegiatan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II merupakan tindak lanjut pelaksanaan siklus pertama yang telah ditetapkan 4 x pertemuan.

Pada implementasi tindakan siklus II, langkah-langkah dilakukan dalam empat pertemuan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah tersusun dan dapat ditemukan dalam lampiran. Meskipun mengikuti kerangka tindakan siklus sebelumnya, tindakan siklus II mengalami perbaikan berdasarkan pembelajaran dari siklus sebelumnya. Materi yang diambil pada siklus ini adalah jaring-jaring kubus dan balok. Proses implementasi tindakan ini mengikuti urutan yang sama dengan siklus sebelumnya, dengan fokus pada pendekatan pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Setiap pertemuan dimulai dengan salam, doa, dan motivasi belajar, kemudian melibatkan murid dalam berpikir, berdiskusi

berpasangan, berbagi ide dalam kelompok, dan evaluasi. Pada pertemuan terakhir, tes siklus II dilaksanakan secara individual. Tujuan utama siklus II adalah untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar melalui perbaikan dalam penerapan model pembelajaran.

Pada tahap observasi dan evaluasi siklus II, data hasil observasi digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada murid kelas V SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar. Hasil observasi tersebut direpresentasikan dalam tabel-tabel berikut: Tabel 1. menggambarkan statistik matematika murid setelah penerapan model pembelajaran pada siklus II. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa nilai rata-rata matematika murid adalah 95, dengan nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 100, menunjukkan variasi kemampuan yang cukup signifikan.

Tabel 1. Nilai Statistik Matematika Murid Kelas V SD Inpres Pampang 1 Pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	25
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	75
Nilai rata-rata	95

Distribusi frekuensi dan persentase nilai matematika murid setelah penerapan siklus II dapat dilihat dalam Tabel 2. Tabel ini menunjukkan bahwa 88% murid berada pada kategori sangat tinggi, 12% murid berada pada kategori tinggi, dan tidak ada murid yang berada pada kategori rendah atau sangat rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Matematika pada siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$85 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi	22	88%
2	$75 \leq X < 85$	Tinggi	3	12%
3	$65 \leq X < 75$	Sedang	0	0%
4	$45 \leq X < 65$	Rendah	0	12%
5	$0 \leq X < 45$	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			25	100

Tabel 3 menunjukkan persentase ketuntasan matematika murid setelah penerapan siklus II, di mana seluruh murid (100%) telah mencapai ketuntasan dengan nilai di atas 75. Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada siklus II telah berhasil meningkatkan pemahaman dan hasil belajar matematika murid kelas V SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar. Evaluasi ini juga menunjukkan peningkatan dalam aktivitas belajar murid selama proses pembelajaran. Dengan adanya pencapaian ketuntasan oleh semua murid, peneliti memutuskan untuk menghentikan siklus pembelajaran pada tahap ini. Selama observasi, diperhatikan beberapa aspek aktivitas belajar murid, termasuk kehadiran, partisipasi dalam diskusi, kemampuan mendengarkan, dan keterlibatan dalam tugas-tugas kelas.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Matematika Murid Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq X < 75$	Tidak tuntas	0	0%
2	$75 \leq X \leq 100$	Tuntas	25	100%
Jumlah			25	100

Dari hasil observasi di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada murid yang memperhatikan penjelasan peneliti, murid yang hadir, murid yang bertanya pada saat pembelajaran berlangsung, juga murid yang meminta bimbingan peneliti di kelas. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil tes siklus II pun demikian, persentase murid yang telah mencapai KKM ialah 100%. Berdasarkan indikator keberhasilan, hal ini telah bisa dikatakan tuntas secara klasikal. Olehnya itu, tahapan dinyatakan telah cukup.

Di dalam pembahasan ini diuraikan hasil belajar murid kelas V di SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar setelah merapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Dari analisis statistik deskriptif, disimpulkan bahwa pada dasarnya strategi pembelajaran ini dapat memberikan suatu perubahan yang mendasar pada sikap dan motivasi belajar murid.

Berdasarkan hasil observasi pada murid di siklus I, diketahui bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat merangsang keterampilan menulis murid walaupun peningkatannya masih kecil. Akan tetapi, perlahan-lahan murid sudah dapat menyesuaikan diri sehingga ketika melihat hasil observasi dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan positif pada sikap murid ke arah yang lebih baik saat proses pembelajaran berlangsung.

Setelah diadakan refleksi di siklus I dan masih terdapat kekurangan dalam penerapannya. Persentase ketuntasan murid belum mencapai 80%. Hal itu berarti belum bisa dikatakan berhasil. Maka dilakukan perubahan kegiatan yang dianggap perlu demi tercapainya hasil yang lebih meningkat dibanding dengan hasil yang diperoleh dari siklus sebelumnya atau siklus I.

Pada siklus II, setelah mengadakan perubahan tindakan terlihat bahwa motivasi murid lebih meningkat. Sudah banyak murid yang aktif meminta bimbingan dan memberanikan diri dalam bertanya kepada peneliti ketika masih ada hal yang belum dimengerti. Pada siklus II ini juga terlihat murid yang melakukan kegiatan lain sudah berkurang. Sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada siklus ini, maka pada siklus II skor rata-rata yang dicapai oleh murid berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 95 dengan tingkat ketuntasan sebesar 100% meskipun sebelumnya pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 67 dengan tingkat ketuntasan sebesar 48%. Maka dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam meningkatkan keterampilan menulis melalui model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada murid Kelas V di SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar setelah siklus II dilaksanakan maka dapat dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan pemahaman melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dari siklus satu ke siklus berikutnya. Peningkatan dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentasi pencapaian hasil belajar matematika pada siklus I dan II

Siklus	KKM	Tidak Tuntas	Tuntas	Persentase	Kategori
I	75	13	12	48	Sangat Rendah
II	75	0	25	100	Tinggi

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika murid pada siklus I sebesar 48% dan setelah dikategorisasikan berada pada kategori sangat rendah sedangkan pada siklus II terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika murid sebesar 100% yang berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Hasil penelitian ini menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam pemahaman dan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada murid kelas V SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar. Dalam siklus pertama, nilai rata-rata hasil belajar mencapai 67, sedangkan dalam siklus kedua terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 95. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan yang mencolok dalam pemahaman materi pada murid. Selain itu, tingkat ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang mencolok. Pada siklus pertama, hanya 48% murid yang mencapai ketuntasan belajar, namun pada siklus kedua mencapai 100%, bahkan mencapai ketuntasan belajar klasikal yang mencapai 80%. Temuan ini secara kuat mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share berdampak positif pada hasil belajar matematika.

Penelitian ini juga mendokumentasikan peningkatan dalam aktivitas belajar murid selama setiap siklus pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mendorong partisipasi dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan hasil belajar mereka. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara murid, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Heruman, 2016; Ika, 2017; Mappasoro, 2017).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada mata pelajaran matematika pada murid kelas V SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar secara signifikan meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini memberikan bukti nyata bahwa pendekatan kooperatif dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas, sejalan dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share mampu secara efektif meningkatkan hasil belajar matematika bagi murid kelas V di SD Inpres Pampang 1 Kota Makassar. Ditemukan bahwa model ini membawa dampak positif, termasuk peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar murid, meningkatnya nilai rata-rata hasil tes dari 67 pada siklus I menjadi 95 pada siklus II, serta pencapaian ketuntasan belajar matematika dari 48% menjadi 100% pada siklus II. Penerapan model ini juga memberikan respon positif dari murid, yang tercermin dalam peningkatan nilai rata-rata respon dari 39,8 pada siklus I menjadi 42 pada siklus II. Oleh karena itu, disarankan agar para guru dan calon pendidik menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dalam pembelajaran matematika, dengan upaya mengurangi dominasi guru dalam kelas untuk merangsang partisipasi aktif murid. Di masa depan, penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan dasar diharapkan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan lebih lanjut penerapan model ini dalam berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Athina H., dkk. (2017). "Think Pair Share Using Realistic Mathematics Education Approach in Geometry Learning". *International Conference on Mathematics and Science Education (ICMScE)*. Series 895(2017) 012025.

- Anugerah, Putri. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika kelas V semester 1 SD Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 11(1), 16.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cindytivani A. dan Kusmanto B., (2016). “Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Think Pair Share Pada Murid Kelas VIII B Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta”. *Union: Jurnal Pendidikan Matematika*. 4(1), 66.
- Dian, Ekwati. (2019). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada mata pelajaran Matematika untuk peserta didik kelas V semester 2 SDN I Pacitan. *Jurnal Pesona Dasar*. 5(2), 46-59. ISSN : 2337-9227.
- Heruman. (2016). *Metode Pembelajaran Matematika*. Bandung: Rosda.
- Ika, Puspitasari. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV semester 1 di SD Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika Paradikma*. 7(1), 35-46.
- Mappasoro. (2017). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Pres.
- Muslimin, dkk. (2019). *Pendidikan dan latihan profesi, guru modul SD PSG rayon 24*. UNM
- Nur, Asma. (2016). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Nurhadi. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Murid Di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 4(2). p-ISSN 2366-1925. e-ISSN 2680-8915.
- Nurhidaya. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (Kelompok Penyelidik) Terhadap Hasil Belajar Matematika Murid Kelas V SD Negeri 36 Sepong Kabupaten Luwu. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*. 10(1), 5.
- Trianto. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi pustaka.